

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang menjadi pedoman dan langkah-langkah untuk peneliti dalam melakukan penelitiannya. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang benar-benar mudah diikuti secara mendasar.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang dilakukan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan hubungan antara variable yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan *motivasi belajar*. Oleh karena itu jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Tujuan dilakukannya analisis korelasi antara lain: untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variable, untuk melihat besar kecilnya hubungan antar variable dan untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (Somantri, Muhidin, 2006 : 206). Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi

mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2007 : 9).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Harun Al – Rasyid, (dalam Somantri, Muhidin, 2006 : 27) menyebutkan bahwa variabel adalah karakteristik yang diklasifikasikan dalam sekurang – kurangnya dua buah klasifikasi (kategori yang berbeda), atau yang dapat memberikan sekurang – kurangnya dua hasil pengukuran atau perhitungan yang nilai numeriknya berbeda. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel yang menentukan arah tertentu pada variabel tergantung, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung. Dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *adversity quotient*.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat disebut juga variabel tergantung. Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dan variabel terkait dalam penelitian ini yaitu *motivasi belajar*.

C. Definisi Opreasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007 : 74). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Adversity Quotient

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki guna menghadapi kesulitan hidup dengan berlandaskan mental yang kuat sehingga dapat mengubah hambatan menjadi peluang untuk keberhasilannya. Terdapat empat dimensi dasar pembentuk yaitu: kendali / *control*, asal-usul dan pengakuan / *origin ownership*, jangkauan / *reach* dan daya tahan / *Endurance*.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan usaha dan semangat belajar yang berorientasikan pada tujuan guna mewujudkannya, yaitu : Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi digunakan untuk menyebutkan serumpunan atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek-objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian (Bugin, Burhan, 2006 : 99).

Sugiyono (2008 : 80) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Azwar mengatakan bahwa dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007 : 77). Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI IPS dan bahasa di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Siswa pada Masing-Masing Kelas XI IPS dan bahasa

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IPS 1	36
2.	IPS 2	34
3.	IPS 3	32
4.	Bahasa 1	22
5.	Bahasa 2	39
	Total	163

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Somantri, Muhidin, 2006 : 63). Saifudin azwar juga mengatakan hal yang serupa bahwa yang dimaksud sampel adalah sebagian dari polulasi, Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. (Azwar, 2007 : 79)

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Purposive random sampling adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Somantri, Muhidin, 2006 : 83). Di antara berbagai teknik penentuan sampel yang dianggap paling baik adalah penentuan sampel secara rambang (*random sampling*), Kebaikan teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasarinya tetapi juga pada bukti-bukti empiris (Sugiyono, 2008 : 35).

Karena jumlah populasi dari siswa kelas XI di SMA Takhassus Al-Qur'an sebanyak 163 orang. Berdasarkan Arikunto, (2010 : 177) jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Maka diputuskan peneliti mengambil sampel sebanyak 50% dari populasi yaitu 82 siswa/i. Dalam proses pengambilan sampel didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Siswa/ siswi yang masih terdaftar menjadi pelajar SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo 2011 - 2012
2. Siswa kelas XI Jurusan IPS dan Bahasa

Pengambilan secara *random sampling* dilakukan dengan undian, yaitu mengundi dengan nomor undian. Dari angket yang terkumpul peneliti memberi nomor pada lembar angket. Kemudian membuat nomor undian yang sama jumlahnya dan memasukkannya kedalam gelas dan mengambil sebanyak 82 kertas. Dari 82 nomor ini nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian. Teknik ini dipilih untuk menghindari bias

peneliti karena setiap siswa/i memiliki peluang untuk menjadi sampel yang dipilih secara acak (*random*).

E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk membantu memperoleh data. Sedangkan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008 : 102). Adapun bentuk-bentuk instrument pengumpulan data dalam penelitian sosial dan psikologi adalah wawancara (interview), angket atau kuesioner, tes, skala-skala psikologis, dsb (Azwar, 2007 : 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala

Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai alat pengumpul data lainnya, meskipun dalam percakapan sehari-hari biasanya istilah skala disamakan dengan istilah tes tetapi dalam pengembangan instrumen ukur umumnya istilah tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif sedangkan istilah skala lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek afektif. Sehingga skala dapat menjadi instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. (Azwar, 2010 : 3).

Skala psikologi termasuk skala sikap yang disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek social (Azwar, 2007: 97). Pertimbangan dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data karena skala psikologi memiliki beberapa karakteristik, antara lain (Azwar, 2010 : 4) :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan namun tidak mengetahui arah jawaban pertanyaan yang diajukan, sehingga interpretasinya tergantung subjek dan jawabannya lebih bersifat proyektif.
- b. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item. Maka skala psikologi berisi banyak item.
- c. Respon subjek diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”.

Dalam penelitian ini digunakan angket jenis tertutup sebab semua item pertanyaan tinggal dipilih mana jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda cek list. Adapun pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang, dengan menempatkan kedudukan sikapnya pada kesatuan perasaan kontinum yang berkisar dari “sangat positif” hingga ke “sangat negatif” terhadap sesuatu (Somantri, Muhidin, 2006 : 35).

Ada dua macam jenis pernyataan dalam skala psikologi yaitu: *Favourable* artinya pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung. Sedangkan *Unfavourable* artinya pernyataan sikap yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung

ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Dengan pilihan jawaban serta skor yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Jawaban Pertanyaan
Skala Adversity Quotient dan Motivasi Belajar

Jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pilihan jawaban ditengah atau netral tidak dipergunakan dalam angket ini karena peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai permasalahan yang ditanyakan. Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu (N/R) ditiadakan berdasarkan alasan (Singarimbun, Efendi, 1991 : 199):

1. Kategori *undecided* itu memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
2. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjawab yang ada di tengah-tengah saja).
3. Tidak tersedianya jawaban ditengah, secara tidak langsung subyek akan memberi jawaban yang pasti kearah setuju dan tidak setuju.

a) **Skala Adversity Quotient**

Untuk mengukur *adversity quotient* maka peneliti menyusun skala psikologi yang berdasarkan pada teori Stoltz (2007 : 140) yang memiliki dimensi sebagai berikut:

1. Kendali/ *control*
2. Asal-usul dan Pengakuan/ *Origin/ownership*,
3. Jangkauan/ *reach*,
4. Daya tahan/ *endurance*.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Adversity Quotient

No	Dimensi	Deskriptor	Sebaran Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Kendali (<i>control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berani menerima resiko dari keputusan yang diambil • Mampu mengendalikan diri saat menghadapi setiap kesulitan yang tidak diinginkannya. • Mampu bangkit dari keadaan tidakberdaya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi. 	1, 2, 12, 13, 20	3, 15, 28, 35, 38

2.	Asal-usul & pengakuan (<i>origin/ownership</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menempatkan perasaan bersalah secara tepat • Mampu bertanggung jawab atas akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dialami. 	4, 14, 16, 32, 34	5, 10, 17, 22, 30
3.	Jangkauan (<i>reach</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melakukan pembatasan diri dalam merespon kesulitan yang terjadi secara wajar agar tidak berpengaruh pada wilayah-wilayah lain. • Dapat memaksimalkan kemampuannya untuk bertindak saat berada dalam situasi sulit/permasalahan tersebut. 	6, 11, 19, 27	7, 29, 33, 37
4.	Daya tahan (<i>endurance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menilai kegagalan bersifat sementara sehingga 	8, 18, 21, 26, 31	9, 23, 24, 25, 36

		masih dapat dirubah		
		<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa optimis yang tinggi 		
TOTAL			38 aitem	

b) Skala Motivasi Belajar

Untuk mengukur *motivasi belajar*, maka peneliti menyusun skala psikologi yang berdasarkan teori menurut Hamzah B. Uno (2007 : 23) dalam bukunya *Teori motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Untuk instrument *motivasi belajar* digunakan indikator sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dalam keinginan berhasil
2. Adanya dorongan sebagai kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan untuk mewujudkan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
6. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Motivasi Belajar

No	Indikator	Diskriptor	Sebaran Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Adanya hasrat dalam keinginan berhasil	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya • Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya. 	1,2,10, 11, 23	3, 24, 31, 36, 40
2.	Adanya dorongan sebagai kebutuhan dalam belajar	Siswa mempunyai rasa keinginan tahuan dalam memahami, menyelidiki sesuatu yang belum diketahui secara jelas dan benar.	5,25,32,35	4,7,12, 27
3.	Adanya harapan untuk mewujudkan cita-cita masa depan	Siswa mampu mengarahkan belajarnya sebagai semangat dalam mewujudkan impiannya sehingga membuat siswa terus	6,8,13,29, 44	9,14,15,34, 41

		berjuang guna menggapai cita-citanya.		
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	Menumbuhkan rasa pengharhaan dalam belajar oleh diri individu, orang tua, teman, guru, lingkungan.	19,26,33, 46	16,20,42, 48
5.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Terciptanya suasana yang tenang, bersih, nyaman dapat menimbulkan kondisi belajar yang mendukung.	17, 28, 47	18, 39, 43
6.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Inovatif dalam belajar mengajar yang dapat menjadikan suasana tidak monoton sehingga mempengaruhi dalam memunculkan minat belajar siswa.	21,37,38	22,30,45
TOTAL			48 aitem	

2. Observasi

Observasi yang berarti mengamati yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pembuktian terhadap informasi. Alat pengumpulan data dalam observasi diantaranya catatan informal, daftar, skala penilaian, dan pencatatan dengan alat (Somantri, Muhidin, 2006 : 32).

Peneliti melihat dan mengamati para siswa yang pertama di sekolah dan terlihat pada jam pergantian pelajaran atau jam kosong pelajaran siswa ada yang keluar ruangan dengan bercanda didepan kelas, ada yang tidur dan ada pula yang ke kantin. Kemudian pengamatan dilanjutkan ke pondok karena mayoritas para siswa adalah santri dan terlihat saat jam belajar (kegiatan pondok), siswa justru belajar pelajaran selain matematika meskipun besok ada pelajaran matematika dan ada PR (Pekerjaan Rumah) tetapi siswa santai-santai saja bahkan ada juga yang tidur.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2008 : 137).

Peneliti melakukan dengan cara wawancara (tanya jawab informal) pada kordinator bimbingan konseling (BK) untuk mengetahui gambaran permasalahan yang terjadi disekolan. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara pada guru pengampu mata pelajaran matematika untuk jurusan IPA, IPS dan Bahasa guna mengetahui penilaian guru dari masing-masing

jurusan IPA, IPS dan Bahasa dalam kaitannya proses belajar mengajar serta semangat dan minat siswa dalam pelajaran matematika. Dan yang terakhir peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa dari masing-masing jurusan IPA, IPS dan bahasa untuk mengetahui penilaian siswa dalam pelajaran matematika serta guru pengampu pelajaran matematika tersebut dimata para siswa.

4. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian (Somantri, Muhidin, 2006 : 33).

Peneliti melakukan dengan cara memeriksa dan mencatat dokumen yang ada seperti sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, data nilai raport dan struktur yang ada disekolah tersebut, serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Metode Analisa Data

Alat ukur atau instrumen penelitian yang baik, harus melalui tahapan analisa instrumen untuk mengetahui alat ukur tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Dua kriteria yang harus dipenuhi alat ukur tersebut adalah reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dan validitas, harus dipenuhi untuk mengenai sejauh mana kesimpulan dari suatu penelitian dapat dipercaya.

1. Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Azwar, 2011:

4). Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan dalam pengukurannya. Dalam penelitian ini, Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach*. Penggunaan rumus *alpha* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus *alpha* ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket (Arikunto, 2010 :239).

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{ob} 2}{\sigma_{2t}} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau abnyaknya soal

$\sum_{ob} 2$ = jumlah varians butir

σ_{2t} = varian total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (α) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Jadi semakin tinggi koefisien reliabilitas, mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Namun sebaliknya apabila koefisien reliabilitas semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2010 : 83). Untuk perhitungan reliabilitasnya ini, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

2. Validitas

Azwar (2011 : 5) mengatakan Validitas berasal dari kata Validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu

instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurannya. Menurut Sugiyono, (2008 : 121) Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. *Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.*

Peneliti menggunakan validitas isi yang merupakan validitas dengan diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement*. Dalam penelitian ini menggunakan profesional judgement yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Validasi isi menilai sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. (Azwar, 2011 : 45).

Peneliti juga menggunakan validitas konstruksi teoritis (*construct validity*) yang mempersoalkan sejauh mana skor – skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2005 : 42). Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid, dalam hal ini menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yaitu salah satu teknik analisis korelasi yang menghubungkan antar dua variabel yang fungsinya untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antar dua variabel (Yuswianto, 2009 : 42). Rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

x = jumlah variabel x

y = jumlah variabel y

N = jumlah sampel penelitian.

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Menurut Azwar (2010 : 103), untuk proses pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{iX} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{iX} dibawah 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi yang rendah. Apabila aitem yang memiliki indeks daya beda 0,30 jumlahnya banyak, maka dapat dipilih aitem yang memiliki indeks daya beda yang tertinggi. Namun apabila jumlah aitem yang lolos dalam proses validasi masih terlampau sedikit, maka kita dapat menurunkan sedikit batas kriteria indeks daya beda aitem dari 0,30 menjadi 0,25. Namun menurunkan kriteria indeks daya beda aitem, hingga 0,20 sangat tidak disarankan. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam

menentukan validitas aitem pada skala *adversity quotient* dengan motivasi belajar adalah $r_{ix} \geq 0,25$

1. Hasil uji coba skala *adversity quotient*

(a) Validitas

Setelah item diuji coba, kemudian dilakukan uji daya beda aitem, diperoleh 17 aitem yang gugur, karena tidak memiliki daya beda aitem yang diinginkan yaitu sebesar $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem – aitem tersebut antara lain: 1,2,3,7,10,14,16,17,20,21,22,23,30,31,32,36 dan 37. Dengan kisaran korelasi aitem total (*rix*) terpilih bergerak antara 0,254 sampai dengan 0,605.

Tabel 3.5
Blue Print Skala *Adversity Quotient*
Setelah Uji Coba

No	Indikator	Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Kendali (<i>control</i>)	12, 13	15, 28, 35, 38	6
2	Asal-usul & pengakuan (<i>origin/ ownership</i>)	4, 34	5	3
3	Jangkauan (<i>reach</i>)	46, 11, 19, 27	29, 33	6
4	Daya tahan (<i>endurance</i>)	8, 18, 26	9, 24, 25	6
TOTAL				21

Kemudian setelah diujicobakan dilakukan tahap II yaitu penelitian, dengan 21 aitem yang sudah teruji diatas. Setelah itu

dilakukan uji daya beda aitem kembali dan ada dua aitem yang gugur yaitu aitem nomor 12 dan 5. Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,258 sampai dengan 0,527.

(b) Reliabilitas

Kemudian dilakukan uji coba reliabilitas dengan menggunakan SPSS *Statistics 16*, dan hasil uji coba reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha cronbach sebesar 0,825. Sedangkan reliabilitas alat ukur setelah penelitian adalah 0,787.

2. Hasil uji coba skala motivasi belajar

(a) Validitas

Setelah item diuji coba, kemudian dilakukan uji daya beda aitem, diperoleh 24 aitem yang gugur, karena tidak memiliki daya beda aitem yang diinginkan yaitu sebesar $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem – aitem tersebut antara lain: 3,5,8,9,11,16,17,18,19,20,21,22,25,26,29,30,34, 35,36,38,39,42,43,46 Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,261 sampai dengan 0,655.

Tabel 3.6
Blue Print Skala Motivasi Belajar

Setelah Uji Coba

No	Indikator	Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Adanya hasrat dalam keinginan berhasil	1,2,10,23	24,31,40	7

2	Adanya dorongan sebagai kebutuhan dalam belajar	32	4,7,12,27	5
3	Adanya harapan untuk mewujudkan cita-cita masa depan	6,13,44	14,15,41	6
4	Adanya penghargaan dalam belajar	33	48	2
5	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	28	47	2
6	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	37	45	2
TOTAL				24

Kemudian setelah diujicobakan dilakukan tahap II yaitu penelitian, dengan 24 aitem yang sudah teruji diatas. Setelah itu dilakukan uji daya beda aitem kembali dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,281 sampai dengan 0,554.

(b) Reliabilitas

Kemudian dilakukan uji coba reliabilitas dengan menggunakan SPSS *Statistics 16*, dan hasil uji coba reliabilitas

menunjukkan koefisien Alpha cronbach sebesar 0,866. Sedangkan reliabilitas alat ukur setelah penelitian adalah 0,861.

Peneliti juga menggunakan analisa lain, yaitu:

1) Analisa deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, median, standar deviasi, dan sebagainya, pada objek penelitian dalam hal ini pada 82 siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Proses analisa ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian terhadap populasi, namun hanya memberikan deskripsi pada objek yang diamati (Yuswianto, 2009 : 8).

Pada penelitian ini akan dijabarkan deskripsi variabel X dan Y pada penelitian. Cara yang digunakan adalah dengan mengkategorikan skor subjek dengan berdasarkan norma yang sudah ditentukan. Norma yang dihitung meliputi tingkat Adversity Quotient dengan Motivasi Belajar, pada 82 siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Sehingga akan diketahui tingkatan subjek ada pada taraf tinggi, sedang atau rendah. Pengkategorian ini, menggunakan skor hipotetik. Berikut akan dijabarkan langkah serta rumus penentuan skor hipotetik (Azwar, 2010 : 107) namun proses ini juga dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistics 16.0 for Windows*.

a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

μ : rerata hipotetik
 i_{\max} : skor maksimal aitem
 i_{\min} : skor minimal aitem
 $\sum k$: jumlah aitem

b. Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : rerata hipotetik
 X_{\max} : skor maksimal subjek
 X_{\min} : skor minimal subjek

c. Kategorisasi, dengan rumus :

Rendah : $X \leq (\mu - 1 \sigma)$

Sedang : $(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$

Tinggi : $X \geq (\mu + 1 \sigma)$

d. Analisa prosentase

Setelah menentukan norma kategorisasi,serta mengetahui jumlah individu yang ada dalam kelompok. Kemudian dilakukan analisa prosentase. Rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = prosentase

f = frekuensi

N = jumlah subjek

2) Analisa Inferensial

Analisa inferensial bertujuan untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang diberlakukan pada populasi, yang didasarkan data pada sampel. Karena itu perlu dilakukan estimasi, yaitu memperkirakan keadaan atau ukuran – ukuran yang ada pada populasi berdasarkan ukuran – ukuran pada sampel (Yuswianto, 2009 : 8). Hipotesis yang diuji adalah hipotesis korelasi, yaitu : Teknik korelasi tunggal, dipergunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel

penelitian (Bungin, 2006 : 195). Rumusnya menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment*.

Yuswianto (2009 : 11-12), Untuk membandingkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan taraf signifikan yang disimbolkan dengan Alpha (α). Pada umumnya taraf kemaknaan yang dipakai untuk ilmu-ilmu eksakta dengan $\alpha = 0,01$ bahkan kurang sedangkan untuk taraf kemaknaan yang dipakai untuk ilmu-ilmu sosial menggunakan $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa jika menginginkan tingkat kesalahan yang diharapkan dalam mengambil keputusan 5% (0,05), maka tingkat kepercayaan yang diharapkan 95% (0,95).

